

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Dan Obyek Penelitian

1. Tinjauan Sejarah Teknik *Mirroring* Pada Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam di MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo Demak

Teknik *mirroring* dilatar belakangi oleh keprihatinan guru terhadap pengamatan kegiatan belajar dikelas, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional. Perilaku ini mengacu pada pandangan kesadaran guru untuk mengembangkan dan menjalankan tugas sebagai pendidik dan guru dapat menganalisis dan memecahkan masalah yang dihadapi guru pada saat mengajar.

Zaman semakin berkembang pesat, kebutuhan akan pendidikan pun bertambah, disitulah penyesuaian antara peningkatan kompetensi anak dan sikap anak harus diseimbangkan menjadi tanggung jawab utama seorang guru, pada saat itulah membuat guru PAI memiliki inisiatif dalam proses pembelajaran, pada awal bulan maret 2013 guru PAI mencoba menerapkan kesalah satu kelas dan membandingkan kelas yang menggunakan teknik *mirroring* atau tidak, adakah perubahan atau tidak, setelah diterapkan belum ada perubahan yang signifikan karena belum terlalu menguasai teknik tersebut.

Berdasarkan tahun 2014, berusaha diterapkan kebeberapa kelas, karena dianggap kurang efektif. Akhirnya diambil sampel dari peserta didik saat guru menerangkan tidak mau mendengarkan atau gaduh sendiri dengan menerapkan teknik *mirroring* kebeberapa kelas, ternyata banyak perubahan yang lebih baik. Akhirnya pada awal tahun 2015 guru menerapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan teknik *mirroring*.

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Visi dari MTs Mazro'atul Huda Wonorengo adalah :
Terwujudnya generasi Sholih, alim, dan terampil.

b. Misi

Adapun Misi dari MTs Mazro'atul Huda Wonorengo adalah sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan kualitas keimanan sesuai dengan prinsip Ahlussunnah Waljama'ah.
- 2) Meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- 3) Membina budi pekerti sesuai prinsip-prinsip akhlaqul karimah.
- 4) Meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan ilmu-ilmu agama Islam.
- 5) Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 6) Membina berbagai life skill sebagai bekal kehidupan masa kini dan mendatang.¹

c. Tujuan

- 1) Tercipta warga madrasah yang disiplin dan berdedikasi.
- 2) Tercipta proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.
- 3) Meningkatkan prestasi madrasah dan belajar siswa.
- 4) Terciptanya suasana yang harmonis Islami antar warga madrasah.
- 5) Tercipta tamatan yang bias diterima di lembaga favorit dan masyarakat lingkungan.²

¹ Ali Mas'adi, selaku Kepala MTs. Mazro'atul Huda Wonorengo Demak, *wawancara Pribadi*, pada tanggal 22 Agustus 2016, pukul 10.00 WIB.

² Ali Mas'adi, selaku Kepala MTs. Mazro'atul Huda Wonorengo Demak, *wawancara Pribadi*, pada tanggal 22 Agustus 2016, pukul 10.00 WIB.

3. Data Guru, Karyawan dan Peserta Didik

Tabel 4.1

Data Guru MTs Mazro'atul Huda Wonorengo Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2016/2017³

No.	Nama	TTL		Status Guru	Tugas Tambahan	Sertifikasi	Mapel Yang Diampu	
		Tempat Lahir	Tanggal Lahir				Utama	Tambahan
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Ali Mas'adi, S, Ag.,MM	Demak	13/12/1967	Honorar	Kepala Madrasah	Sertifikasi	SKI	KeNUan
2	Takdir Edy Ichwanto, S. Pd. I	Demak	09/12/1973	Honorar	Waka Kurikulum	Sertifikasi	SKI	IPA
3	Nur Ahsin, S. Pd. I	Demak	15/04/1960	Honorar	Waka Kesiswaan	Sertifikasi	Fiqih	Fiqih Amaly
4	Ali Imron, S. Ag	Demak	27/10/1957	Honorar	Waka Sarpras	Sertifikasi	Bahasa Arab	Nahwu, Shorof
5	Wikoyatun, S. Pd. I	Demak	17/06/1970	Honorar	Waka Humas	Sertifikasi	Bahasa Arab	Nahwu, Shorof
6	Hanik, S. Pd. I	Demak	10/08/1963	Honorar	Wali Kelas	Sertifikasi	Fiqih	Qur'an Hadits, SKI
7	Mukayaroh, S. Pd. I	Demak	18/08/1967	Honorar	Wali Kelas	Sertifikasi	Aqidah	Qur'an

³ Data Dokumen, *Profil MTs. Mazro'atul Huda Wonorengo Demak*, dikutip pada tanggal 23 Agustus 2016.

							Akhlak	Hadits
8	Siti Mu'awanah, S. Pd	Demak	10/09/1965	Honorer	Wali Kelas	Sertifikasi	IPA	
9	Sri Wahyuni, S. Pd. I	Demak	16/04/1966	Honorer	Wali Kelas	Sertifikasi	Bahasa Indonesia	
10	Jamaluddin MT, S. Ag.,S.Pd	Demak	08/06/1975	PNS	Wali Kelas	Sertifikasi	Bahasa Inggris	
11	Ali Na'im, S. Ag	Demak	16/06/1979	PNS	Kepala Perpustakaan	Sertifikasi	Qur'an Hadits	IPS
12	Khalimi, S. Ag	Demak	04/08/1977	PNS	-	Sertifikasi	BK	PKn, IPS
13	Yatimin Syarofi, S. Pd. I	Demak	05/08/1972	PNS	Wali Kelas	Sertifikasi	Bahasa Arab	Bahasa Inggris, PKn
14	Akhmad Sa'dullah, S.Pd	Demak	18/11/1989	Honorer	-	-	Penjaskes	
15	M. Arif Hidayat, S. Pd	Demak	26/03/1989	Honorer	-	-	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
16	Miranti, S. Si	Surabaya	06/02/1980	Honorer	Wali Kelas	-	Matematika	
17	Nindarwati, S. Ag	Demak	08/07/1970	Honorer	-	-	IPS	
18	Noor Rofiq, S. Pd. I	Demak	14/11/1973	Honorer	-	-	TIK	
19	Nurul Khumairoh, S. Pd	Demak	19/03/1987	Honorer	-	-	Seni Budaya	
20	Suhartono, S. Si	Jepara	05/10/1976	Honorer	Wali Kelas	-	IPA	Bahasa Indonesia
21	Untung Suprpto	Demak	28/05/1957	Honorer	-	-	Matematika	

22	H. Achmad Mahin, S. Pd.I	Demak	28/04/1953	Honorar	-	-	Tafsir, Hadits	Tajwid
23	K. Mahmudun	Demak	11/02/1952	Honorar	-	-	Balaghoh, T a'lim, Tauhi d	
24	K. Murtadlo	Demak	26/11/1975	Honorar	-	-	Ushul Fiqih, Fiqih Salaf	Tauhid, Ta'lim
25	Muhammad Zidni	Demak	02/04/1989	Honorar	-	-	Mustholah	Tauhid, BTA
26	A. Ronji Zein, S. Pd. I	Pati	12/05/1967	Honorar	Wali Kelas	-	Fiqih Salaf	BTA
27	Shodiqin Na'im	Demak	16/09/1958	Honorar	-	-	Falaq	
28	Suhirmanto, S. Pd. I	Demak	21/11/1966	Honorar	-	-	Faroidl	
29	Sunaji, S. Pd. I	Demak	20/03/1973	Honorar	-	-	Tajwid, Ta'lim, Balaghoh	
30	Wafiqul Anami, S.Pd.I	Demak	21/01/1980	Honorar	-	-	Mantiq	BTA

Tabel 4.2
Daftar Peserta Didik MTs Mazro'atul Huda
Wonorengo Tahun pelajaran 2016/2017⁴

NO	KELAS	L	P	JUMLAH	WALI KELAS
1	VII A	14	14	28	SUHARTONO, S.Si
2	VII B	15	14	29	K. MURTADLO
3	VII C	16	14	30	A. RONJI ZEIN, S.Pd.I
JUMLAH		45	42	87	
4	VIII A	12	13	25	YATIMIN SAROFI, S.Pd.I
5	VIII B	13	13	26	JAMALUDDIN MT, S.Pd.,M.Pd.I
6	VIII C	12	14	26	HANIK, S.Pd.I
7	VIII D	12	13	25	SITI MU'AWANAH,S.Pd
JUMLAH		49	53	102	
8	IX A	13	10	23	WIKOYATUN, S.Pd.I
9	IX B	14	9	23	MIRANTI, S.Si
10	IX C	14	11	25	MUKAYAROH, S.Pd.I
11	IX D	14	10	24	SRI WAHYUNI, S.Pd.I
JUMLAH		55	40	95	
TOTAL KESELURUHAN		149	135	284	

4. Struktur Organisasi

Tabel 4.3

Struktur organisasi MTs Mazro'atul Huda Wonorengo adalah sebagai berikut⁵ :

No.	NAMA	JABATAN
1	Ali Mas'adi, S.Ag.,MM	Kepala Madrasah
2	Takdir Edy Ichwanto, S.Pd.I	Wakaur Kurikulum
3	Ali Na'im, S.Ag	Wakaur Kesiswaan

⁴ Data Dokumen, *Profil MTs. Mazro'atul Huda Wonorengo Demak*, dikutip pada tanggal 23 Agustus 2016.

⁵ Data Dokumen, *Profil MTs. Mazro'atul Huda Wonorengo Demak*, dikutip pada tanggal 23 Agustus 2016.

4	Khalimi, S.Ag	BP I
5	Noor Rofiq, S.Pd.I	BP II
6	Suhartono, S.Si	Pembina OSIS
7	Nur Akhsin, S.Pd.I	Wakaur Sarana Prasarana
8	K. Murtadlo	Wakaur Humas
9	Miranti, S.Si	Kepala Perpustakaan
10	Suhartono, S.Si	Wali Kelas VII A
11	K. Murtadlo	Wali Kelas VII B
12	A. Ronji Zein, S.Pd.I	Wali Kelas VII C
13	Yatimin Sarofi.,S.Pd.I	Wali Kelas VIII A
14	Jamaluddin MT, S.Ag.,S.Pd	Wali Kelas VIII B
15	Hanik, S.Pd.I	Wali Kelas VIII C
16	Siti Mu'awanah, S.Pd.I	Wali Kelas VIII D
17	Wikoyatun, S.Pd.I	Wali Kelas IX A
18	Miranti, S.Si	Wali Kelas IX B
19	Mukayaroh, S.Pd.I	Wali Kelas IX C
20	Sri Wahyuni, S.Pd.I	Wali Kelas IX D
21	Nurul Khumairoh, S.Pd	Kepala Tata Usaha
22	Akhmad Sa'dullah, S.Pd	Staf Tata Usaha
23	Rifatul Latifah	Staf Tata Usaha

5. Sarana dan prasarana

Tabel 4.4

Data sarana prasarana MTs Mazro'atul Huda Wonorengo adalah sebagai berikut⁶:

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Kondisi Baik	Kondisi Rusak
1	Ruang Kelas	11	10	1
2	Perpustakaan	1	1	
3	R. Lab. IPA	1	1	
4	R. Lab. Biologi	-	-	
5	R. Lab. Fisika	-	-	
6	R. Lab. Kimia	-	-	
7	R.Lab.Komputer	1	1	
8	R. Lab. Bahasa	-	-	

⁶Data Diambil dari arsip MTs Mazro'atul Huda Wonorengo Demak pada tanggal 24 Agustus 2016

9	R. Pemimpin	1	1	
10	R. Guru	1	1	
11	R. Tata Usaha	1	1	
12	R. Konseling	1	1	
13	Tempat Beribadah	1	1	
14	R. UKS	1	1	
15	Jamban	4	4	
16	Gudang	1	1	
17	R. Sirkulasi	4	4	
18	Tempat Olahraga	1	1	
19	R. OSIS	1	1	
20	R. Lainnya	-	-	

B. Hasil Penelitian

1. Data tentang Penerapan Teknik *Mirroring* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo Demak

Penelitian yang berjudul “Penerapan Teknik *Mirroring* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo Demak” ini bertujuan untuk meneliti bagaimana Penerapan Teknik *Mirroring* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo Demak. Seperti yang telah tertulis dalam rumusan masalah, penulis akan membahas mengenai bagaimana Penerapan Teknik *Mirroring* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan faktor pendukung dan penghambat dalam Penerapan Teknik *Mirroring* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo Demak.

Adapun untuk memperoleh data guna menjawab permasalahan tersebut, peneliti melakukan observasi dan wawancara secara langsung kepada pihak yang terlibat dalam pelaksanaan Strategi guru pendidikan Agama Islam dalam Membangun Kedekatan Dengan Siswa melalui Teknik *Mirroring*. Data yang diperoleh peneliti juga dilengkapi dengan dokumentasi tentang Penerapan Teknik *Mirroring* Pada Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam, data tersebut berupa foto dan wawancara antara peneliti dengan informan. Beberapa orang yang menjadi informan antara lain adalah Kepala Sekolah, Guru Agama, dan Peserta didik kelas VIII A. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak yang terkait dengan Penerapan Teknik *Mirroring* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo Demak, menjelaskan bahwa:

- a. Penerapan Teknik *Mirroring* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo Demak.

Guru PAI MTs Mazro'atul Huda mempunyai fungsi dan peran yaitu dalam upaya membina dan mendidik tingkah laku anak didik baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Sehingga semua kegiatan belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh kreatifitas dan aktivitas guru dalam mengimplementasikan fungsinya sebagai pengajar, pengasuh dan pendidik serta pembinaan moral bagi anak didik.

Guru PAI MTs Mazro'atul Huda mempunyai tanggung jawab dalam pembinaan dan pengembang fitrah anak didik menuju terbentuknya pribadi muslim yang berakhlak mulia. Fungsi ini diimplementasikan guru dalam bentuk suri tauladan maupun kontrol perilaku anak didik dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam proses belajar mengajar maupun kegiatan yang lain.

Berdasarkan observasi peneliti, permasalahan yang terjadi di MTs Maro'atul Huda adalah ada sebagian anak didik di MTs yang suka membantah ketika guru sedang berbicara. Anak yang sering berbicara kasar juga akan mempengaruhi teman-temannya. Sebagaimana penjelasan di awal bahwa salah satu peran guru adalah sebagai pendidik atau pengajar. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari guru di MTs Mazro'atul Huda mengajarkan kepada anak

didiknya untuk berbicara yang sopan kepada orang lain.⁷

Guru PAI Mazro'atul Huda, selain berperan sebagai pendidik dan pengajar beliau juga berperan sebagai pengasuh dan pembina bagi anak didiknya. Sehingga peran guru dalam pelaksanaan Teknik *Mirroring* pada anak sangat penting. Sebagaimana diungkapkan Ibu Mukhoyaroh SPd.I :

“Peran seorang guru memang sangat penting sekali, karena Sebagai pengajar dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Upaya yang kami tekankan pada peserta didik yaitu mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Peranan ini sangat penting hubungan antara pendidik dan peserta didik.⁸

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dari Bapak Ali Mas'adi S. Ag. MM, beliau mengungkapkan:

“Sebagai seorang guru, banyak peran yang harus kami lakukan untuk anak didik kami di antaranya sebagai pendidik, pengajar, pembina, serta sebagai pengasuh bagi anak didik. Salah satu upaya yang kami tekankan pada anak didik kami adalah tentang pelaksanaan teknik *mirroring*. Tujuan kami sebagai guru adalah mencetak generasi yang baik”.⁹

Peran guru selain sebagai pendidik dan pengajar adalah guru sebagai pengasuh bagi anak didiknya. Hal ini dibuktikan oleh guru-guru PAI MTs Mazro'atul Huda dengan cara ketika ada anak didik yang gaduh beliau harus mampu menjadi penenang atau pengayom bagi anak didiknya. Dan ketika ada anak yang mengantuk, maka guru harus memberikan motivasi agar peserta didik merasa semangat dalam belajar, guru adalah orang tua bagi anak didik.

Ibu Mukhoyaroh selaku guru mata pelajaran aqidah dalam wawancaranya menuturkan, teknik *mirroring* merupakan menyamakan gerak tubuh guru dengan muridnya dan untuk memicu

⁷Observasi peneliti di MTs Mazro'atul Huda Wonorengo Demak pada tanggal 23 Agustus 2016

⁸ Ibu Mukhoyaroh, selaku Guru Mapel Aqidah di MTs Mazro'atul Huda Wonorengo Demak , *wawancara Pribadi*, pada tanggal 23 Agustus 2016, pukul 10.00 WIB.

⁹ Bapak Ali Mas'adi, selaku guru SKI di MTs Mazro'atul Huda Wonorengo Demak , *wawancara Pribadi*, pada tanggal 22 Agustus 2016, pukul 09.30 WIB.

siswa agar mau mengangkat tangannya untuk bertanya. Sedangkan dalam membangun kedekatan yaitu kemampuan guru berinteraksi secara dinamis dalam jalinan emosional guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran¹⁰. Kemudian Ibu Mukhoyaroh memberikan penjelasan lagi di mana:

“Tujuan dari dilaksanakannya teknik *mirroring* yaitu untuk mempraktekkan secara langsung apa yang telah peserta didik dapatkan di kelas. Jadi, anak-anak dapat melihat secara real apa yang dipelajari di kelas. Dan harapannya nanti ketika anak-anak berada dirumah atau di lingkungan manapun, mereka dapat mengaplikasikan apa yang telah di dapat dari pembelajaran tersebut dan supaya anak-anak bisa mencontoh dari sifat yang diteladani rasulullah.”

Hal ini berkaitan dengan perkembangan berpikir peserta didik. Dengan memadukan materi yang telah dipelajari peserta didik di kelas, kemudian di praktekkan secara langsung melalui teknik *mirroring* pada Pembelajaran setiap tingkatan kelas pun berbeda-beda sesuai dengan materi yang diterima peserta didik di kelas masing-masing.

Ketika guru dan siswa saling berinteraksi dan kerjasama dengan baik, maka proses pembelajaran pun akan bermakna dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan, berikut pemaparan Feri Irawan kelas VIII A:

“Dalam setiap pembelajaran dikelas guru selalu memperagakkan atau mencontohkan dulu materi yang diajarkan, setelah itu biasanya menyuruh para siswa siswi untuk mempraktekkannya baik secara kelompok maupun individu. Saya senang karena pelajaran tidak monoton diceramahi tapi juga ada praktiknya. Terkadang pelajaran juga dilakukan di luar kelas, misalnya di lapangan. jadi tidak hanya dikelas saja dan kami juga tidak merasa bosan”.¹¹

Peneliti menyimpulkan bahwa teknik *mirroring* adalah

¹⁰ Wawancara terhadap guru mata pelajaran Aqidah pada tanggal 23 Agustus 2016 pukul 10.00 WIB.

¹¹ Feri Irawan kelas VIII A MTs Mazro'atul Huda Wonorengo Demak, wawancara Pribadi, pada tanggal 23 Agustus 2016 pukul 11.30

menyamakan gerak tubuh guru dengan muridnya, misalnya guru memberikan sebuah contoh untuk memicu siswa siswi agar mau mengangkat tangannya untuk bertanya. Dengan cara itulah siswa siswi menjadi lebih aktif.

Wafiq Zanuba kelas VIII A MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo Demak juga mengatakan bahwa :

“Sangat senang dengan materi pendidikan agama Islam, karena gurunya dalam memberikan materi pembelajaran selalu mempunyai inovasi baru, sehingga peserta didik menyukainya dan merasa nyaman.”¹²

Jadi menurut peneliti siswa siswi merasa senang dengan pembelajaran pendidikan agama Islam karena guru dalam memberikan materi pelajaran selalu mempunyai inovasi baru, tidak hanya ceramah saja akan tetapi memberikan contoh atau menyamakan gerak tubuh. setelah itu meminta siswa siswi untuk mempraktekkannya sehingga siswa tidak merasa jenuh dan bosan.

Dalam kegiatan belajar mengajar guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar-mengajar. Sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang digunakan, dan lain-lain. Tetapi disamping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar-mengajar, ada faktor lain yang ikut memengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu soal hubungan antara guru dan siswa.

Adapun beberapa langkah-langkah yang dapat guru lakukan guna dalam membangun kedekatan dengan siswa. Untuk itu guru

¹² Wafiq Zanuba kelas VIII A MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo Demak, *wawancara Pribadi*, pada tanggal 23 Agustus 2016 pukul 11.35

mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam Bapak Ali Mas'adi S. Ag. MM mengemukakan bahwa :

“Adapun langkah-langkah yang dapat guru lakukan guna membangun kedekatan dengan murid yaitu *pertama*: menjelaskan teori-teorinya terlebih dahulu, *kedua*: memeragakan dengan jelas dan pelan dan *ketiga*: mengulanginya lagi dan seluruh siswa mengikutinya atau mencontohnya”.¹³

Peneliti menyimpulkan bahwa kedekatan merupakan sebuah kepercayaan atau keyakinan guru kepada peserta didik, dan bersikap adil dalam memberi perhatian kepada siswa siswi juga akan meningkatkan semangat belajar dan kepercayaan atau keyakinan diri murid. Sebagaimana orang tua adalah contoh bagi anak-anaknya, begitu pula guru sebagai pendidik merupakan contoh bagi anak-anak. Ketika para pendidik memberikan contoh yang baik, anak-anak pun akan melihat dan berbuat seperti yang dicontohkan. teknik dengan memberikan contoh merupakan salah satu teknik yang membentuk karakter anak yang hendaknya dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru mata pelajaran Aqidah Ibu Mukhoyaroh SPd.I juga mengemukakan bahwa, ada beberapa langkah-langkah dalam membangun kedekatan dengan murid melalui teknik *mirroring* seperti:

“Dengan cara *pertama*: pendekatan dengan anak, *kedua*: memberi motivasi kepada anak didik supaya anak didik merasa nyaman dikelas dan *ketiga*: memberi *reward* (hadiah) kepada siswa supaya siswa menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya, dengan kata lain siswa menjadi lebih keras kemauannya untuk belajar lebih baik”.¹⁴

¹³ Bapak Ali Mas'adi, selaku guru SKI di MTs Mazro'atul Huda Wonorengo Demak , *wawancara Pribadi*, pada tanggal 22 Agustus 2016, pukul 09.30 WIB.

¹⁴ Ibu Mukhoyaroh, selaku Guru Mapel Aqidah di MTs Mazro'atul Huda Wonorengo Demak , *wawancara Pribadi*, pada tanggal 23 Agustus 2016, pukul 10.00 WIB.

Peneliti menyimpulkan bahwa dengan cara pendekatan ini dapat diberikan pujian, ganjaran ataupun hadiah. Siswa siswi lebih senang melanjutkan belajarnya jika kondisi pengajaran menyenangkan dan kegiatan belajar mengajar juga akan lebih bergairah dan menyenangkan jika tumbuh motivasi. Jadi guru harus berusaha semaksimal mungkin didalam interaksi belajar-mengajar dalam rangka memberikan motivasi bagi siswa agar mereka bergiat terus belajar dan mencapai tujuan.

Ungkapan tersebut juga diperjelas dengan Observasi peneliti ketika mengikuti Penerapan Teknik *Mirroring* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penulis dapat mengemukakan bahwa:

Terdapat suasana belajar yang menyenangkan. Dalam hal ini di lakukan Ibu Mukhoyaroh guru mata pelajaran aqidah dengan cara belajar yang punya rasa persahabatan, kasih sayang dan humor. Dengan cara pendekatan ini dapat diberikan pujian, ganjaran ataupun hadiah. Siswa siswi lebih senang melanjutkan belajarnya jika kondisi pengajaran menyenangkan. Jadi guru harus berusaha semaksimal mungkin didalam interaksi belajar-mengajar dalam rangka memberikan motivasi bagi siswa agar mereka bergiat terus belajar dan mencapai tujuan.¹⁵

Setelah pembelajaran teknik mirroring, evaluasi untuk peserta didik pun ada sebagai tolok ukur pemahaman peserta didik yang telah diperoleh. Menurut, Bapak Ali Mas'adi S. Ag. MM guru mata pelajaran SKI :

“Dengan mengadakan *Sharing atau feed Back* dari anak tentang materi pembelajaran yang sudah disampaikan. Biasanya dalam sesi *shering* di kelas akan kelihatan antara anak yang benar-benar paham atau tidak, kita juga dapat melihat pada aktivitasnya ketika di sekolah”¹⁶

Hal tersebut diperkuat dengan observasi peneliti ketika pembelajaran di kelas setelah pembelajaran. Sangat terlihat peserta

¹⁵ Observasi proses Pelaksanaan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Kedekatan Dengan Siswa Melalui Teknik *Mirroring* di Sekolah pada 23 Agustus 2016 pukul 11.30 WIB

¹⁶ Bapak Ali Mas'adi, selaku guru SKI di MTs Mazro'atul Huda Wonorengo Demak , wawancara *Pribadi*, pada tanggal 22 Agustus 2016, pukul 09.30 WIB.

didik aktif berpendapat mengenai apa yang telah mereka praktekkan di kelas. Setelah *sharing* selesai, Bapak Ali Mas'adi guru mata pelajaran SKI meminta peserta didik untuk memperagakkan atau mencontohkan yang telah dipraktekkan pendidik.¹⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di kelas maupun diluar kelas memerlukan evaluasi. Dan evaluasi dalam bentuk *sharing* di dalam kelas diharapkan dapat memancing peserta didik untuk mengemukakan pendapat.

Siswa yang memiliki karakter berbeda-beda, terkadang masih sering terdapat siswa yang tidak bisa memperhatikan dengan baik ketika guru menyampaikan materi bahkan gaduh dan ngobrol sendiri sehingga mengganggu kenyamanan proses pembelajaran. Oleh sebab itu siswa harus diberi arahan dan nasehat yang baik, sesuai dengan pemaparan Ibu Mukhoyaroh Spd.I :

“Memang karakter siswa berbeda-beda, ada yang gaduh sendiri dan merasa sudah bisa dan paham, padahal sebetulnya tidak paham. Dan ketika disuruh praktek tidak mau dan banyak alasan. Ini juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran. Akan tetapi semua itu masih bisa kendalikan apabila diberi arahan yang baik dari guru”.¹⁸

Minat belajar siswa sering berubah-ubah, jadi dengan murid mengungkapkannya lewat gaduh atau ngobrol sendiri. Oleh sebab itu guru harus pintar dalam mengembalikan semangat belajar siswa, yaitu yang dilakukan oleh ibu Mukhoyaroh adalah dengan menunjuk siswa yang gaduh tadi untuk maju memperagakkan materi yang diajarkan oleh guru. Sehingga semangat suasana belajarnya kembali, bahkan guru PAI memberikan konsekuensi bagi siswa yang tidak bisa diatur agar bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.

¹⁷ Observasi proses Pelaksanaan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Kedekatan Dengan Siswa Melalui Teknik Mirroring di Sekolah pada 23 Agustus 2016 pukul 11.30 WIB

¹⁸ Ibu Mukhoyaroh, selaku Guru Mapel Aqidah di MTs Mazro'atul Huda Wonorengo Demak , *wawancara Pribadi*, pada tanggal 23 Agustus 2016, pukul 10.00 WIB.

- b. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Teknik *Mirroring* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo Demak

Faktor Pendukung dalam Penerapan Teknik *Mirroring* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikemukakan oleh Bapak Ali Mas'adi S. Ag. MM sebagai berikut:

“Metode atau teknik pembelajaran pasti tidak lepas dari kelebihan dan kelemahan begitu pula dalam penerapannya, pasti ada faktor pendukung dan penghambatnya. Untuk faktor pendukungnya yaitu fasilitas pembelajaran yang bisa dikatakan sudah terpenuhi seperti kelas yang kondusif. Selain itu juga terpenuhinya buku-buku pegangan siswa seperti LKS dan buku paket. Sehingga lebih memudahkan guru untuk menyampaikan materi. Selain itu juga dari siswa-siswi sendiri yang memang memperhatikan pembelajaran dengan baik.”¹⁹

Peneliti menyimpulkan bahwa teknik pembelajaran tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat, adapun faktor pendukung teknik *mirroring* yaitu adanya kelas yang kondusif dan adanya bahan ajar yang terpenuhi seperti LKS dan buku paket, serta peserta didik yang memperhatikan pembelajaran dengan baik.

Faktor pendukung Penerapan Teknik *Mirroring* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga di kemukakan oleh Ibu Mukhoyaroh SPd.I sebagai berikut:

“Mengenai pelaksanaan teknik *mirroring* yang diampu guru PAI tentunya ada faktor pendukungnya yang *pertama*, dari kecakapan guru dalam mengelola pembelajaran dan saya lihat guru PAI sudah baik dalam menerapkan pembelajaran *mirroring*, dari para guru dan saya sendiri pun mendukung untuk setiap guru yang selalu kreatif dalam proses pembelajaran. Yang *kedua*, para siswa siswi juga antusias dalam pembelajaran sehingga aspek psikomotorik dapat tercapai dengan baik. Namun juga ada beberapa siswa yang pastinya dalam setiap pembelajaran gaduh atau pun sesuka hatinya”.²⁰

¹⁹ Bapak Ali Mas'adi, selaku guru SKI di MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo Demak , wawancara *Pribadi*, pada tanggal 22 Agustus 2016, pukul 09.30 WIB.

²⁰ Ibu Mukhoyaroh, selaku Guru Mapel Aqidah di MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo Demak , wawancara *Pribadi*, pada tanggal 23 Agustus 2016, pukul 10.00 WIB.

Peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan teknik *mirroring* adalah *pertama*, kecakapan guru dalam mengelola pembelajaran *kedua*, siswa siswi begitu antusias dalam pembelajaran sehingga aspek psikomotorik dapat tercapai dengan baik. Sedangkan faktor penghambat menurut beliau yaitu tidak semua peserta didik memperhatikan dengan baik masih ada beberapa yang gaduh.

Tidak semua proses pada pembelajaran berjalan dengan lancar. Dalam prosesnya tentu ada hambatan yang dilalui oleh guru dan peserta didik. Untuk itu, Bapak Ali Mas'adi S. Ag. MM MTs Mazro'atul Huda mengemukakan bahwa :

“Hambatannya dalam membangun kedekatan dengan siswa melalui teknik *mirroring* yaitu dari siswa sendiri, karena di dalam kelas karakter siswa berbeda-beda, kebanyakan mendengarkan dan mempraktekkan dengan baik akan tetapi ada pula satu atau dua siswa yang gaduh sendiri dan tidak memperhatikan dengan baik, ketika ditunjuk untuk maju mempraktekkan malah tidak mau. Sehingga menjadi penghambat dalam proses pembelajaran. Selain itu yang menjadi penghambat adalah alokasi waktu, dan sarana prasana yang masih belum lengkap. Dalam mengatasi hambatan tersebut solusinya adalah Peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda maka ketika peserta didik ada yang gaduh sendiri, biasanya saya menyuruh dia untuk maju mempraktekkan atau mengulang kembali materi yang saya ajarkan. Jika tidak mau maju dan banyak alasan maka saya memberi konsekuensi ketika jam istirahat dia tidak boleh istirahat, dan saya suruh untuk membuang sampah. Dengan hal tersebut maka siswa akhirnya mau maju. Selain itu terkadang proses pembelajaran saya pindah ke luar kelas, misalnya di bawah pohon, jadi siswa mendapatkan suasana baru sehingga lebih bersemangat dalam proses pembelajaran.”²¹

Hambatan dalam membangun kedekatan dengan siswa melalui teknik *mirroring* dapat disimpulkan bahwa *pertama*, karakter siswa yang berbeda-beda, *kedua*, alokasi waktu, *ketiga*, sarana dan

²¹ Bapak Ali Mas'adi, selaku guru SKI di MTs Mazro'atul Huda Wonorengo Demak , wawancara Pribadi, pada tanggal 22 Agustus 2016, pukul 09.30 WIB.

prasarana yang masih belum lengkap. Sarana dan prasana merupakan sarana penunjang dalam proses belajar mengajar, tidak hanya guru dan siswa saja. Karena sarana dan prasana juga bisa membuat suasana yang menarik dalam proses belajar mengajar agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan.

Ada dua faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri terdiri dari dua aspek, yaitu aspek fisiologis dan psikologis, antara lain :

1) Aspek fisiologis

Kondisi kesehatan tubuh secara umum mempengaruhi semangat dan konsentrasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran. Tubuh yang lemah dan mudah sakit dapat menurunkan kualitas kognitif siswa, sehingga pelajaran menjadi sulit diterima. Selain kebugaran tubuh, kondisi organ-organ tubuh lainnya perlu mendapat perhatian, karena tingkat kesehatan indra pendengaran dan penglihatan sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi.

2) Aspek psikologis

a) Tingkat Kecerdasan atau intelegensi siswa

Tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat intelegensi siswa maka akan besar kemampuan siswa tersebut untuk mencapai hasil yang optimal.

b) Sikap siswa

Siswa yang memiliki sikap positif terhadap pelajaran dan guru yang menyampaikan pelajaran merupakan suatu awal yang baik bagi proses pembelajaran selanjutnya.

Sebaliknya, jika siswa sudah memberikan sikap yang kurang baik terhadap materi pelajaran ditambah dengan sikap membenci guru yang menyajikannya akan menimbulkan kesulitan bagi siswa.

c) Bakat siswa

Bakat adalah kemampuan potensial individu untuk mencapai keberhasilan di masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap anak memiliki bakat dalam arti berpotensi dalam mencapai prestasi sampai dengan tingkat tertentu sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Dengan demikian secara umum bakat tersebut hampir sama dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (superior) disebut juga *talented child* atau anak berbakat.²²

Adapun kendala-kendala di atas akan bisa teratasi dengan usaha guru untuk mencari solusi agar penerapan teknik ini bisa berjalan dengan efektif.

Guru Pendidikan Agama Ibu Mukhoyaroh SPd.I juga menyampaikan hambatan yang dialami ketika Pelaksanaan Teknik *Mirroring* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Beliau mengatakan bahwa :

“Hambatannya ketika mencoba menjelaskan materi kepada anak, pasti ada anak yang rame, sehingga konsentrasi yang lain terpecah. Karena kita tidak hanya mendampingi satu, dua orang anak tetapi banyak, jadi saya rasa hambatannya hanya soal mengkondisikan anak yang *over active*. Terkadang kan dalam aplikasinya, tidak semua anak dapat melaksanakan sesuai praktik di lapangan, misalnya sering ada anak yang ketika di sekolah masih telat-telat shalatnya dan harus diingatkan dulu baru melaksanakan. Itu yang biasanya susah untuk membuat anak tahu akan tugasnya. Dalam mengatasi hambatan tersebut solusinya adalah kerja keras dalam penyampaian materi, memberikan nasehat dan mengondisikan anak. Karena dalam penyampaian yang baik akan membuat anak tertarik untuk mengikuti pembelajaran”.²³

²² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Dunia Aksara, Jakarta, 1997, Hlm. 144

²³ Ibu Mukhoyaroh, selaku Guru Mapel Aqidah di MTs Mazro'atul Huda Wonorengo Demak, wawancara *Pribadi*, pada tanggal 23 Agustus 2016, pukul 10.00 WIB.

Jadi dalam soal mengondisikan anak, ada yang mendengarkan dengan baik dan ada satu dua yang gaduh serta tidak memperhatikan dengan baik, Untuk mengatasi hal tersebut guru mempunyai strategi khusus yakni dengan secara tidak langsung seorang guru harus memahami kondisi peserta didik masing-masing agar mudah untuk mengatur strategi yang akan digunakan. Sehingga dengan begitu, peserta didik tertarik untuk mengikuti pembelajaran dengan bersungguh-sungguh. Agar pembelajaran di sekolah dapat di tertanam dan menjadi sebuah kebiasaan baik bagi peserta didik. Sesuai dengan tujuan MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo.

C. Analisis Data

1. Analisis Data tentang Penerapan Teknik *Mirroring* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo Demak.

Melihat dari data lapangan di atas, dapat dianalisis bahwa dalam kegiatan belajar mengajar haruslah memenuhi beberapa unsur pendidikan agar mampu mencapai sebuah tujuan pendidikan yang telah diharapkan. Adapun unsur-unsur pendidikan tersebut diantaranya adalah guru, siswa, dan lain sebagainya. Dalam hal ini peranan seorang guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan formal. Untuk itu, guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya.²⁴

Permasalahan yang terjadi di MTs Maro'atul Huda adalah ada sebagian anak didik di MTs yang suka membantah ketika guru sedang berbicara. Anak yang sering berbicara kasar juga akan mempengaruhi teman-temannya. Sebagaimana penjelasan di awal bahwa salah satu peran guru adalah sebagai pendidik atau pengajar. Oleh karena itu, dalam

²⁴ Aan Hasanah, Pengembangan Profesi Guru, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012, hlm. 39.

kehidupan sehari-hari guru di MTs Mazro'atul Huda mengajarkan kepada anak didiknya untuk berbicara yang sopan kepada orang lain.

Sebagai seorang guru harus berusaha memberikan solusi setiap kali ada murid yang mengutarakan masalahnya pada guru. Hal ini, selain melatih kemampuan guru menangani masalah, juga dapat menciptakan kedekatan yang berkualitas antara guru dengan siswa. Sedangkan guru dan anak didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Boleh jadi, dimana ada guru disitu ada anak didik yang ingin belajar dari guru dan sebaliknya guru juga akan memberikan binaan dan bimbingan kepada anak didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mukhoyaroh SPd.I guru mata pelajaran aqidah, peran seorang guru memang sangat penting sekali, karena sebagai pengajar dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Upaya yang kami tekankan pada peserta didik yaitu mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Peranan ini sangat penting hubungan antara pendidik dan peserta didik.

Begitu juga dengan hasil wawancara dengan Bapak Ali Mas'adi selaku guru mata pelajaran SKI, sebagai seorang guru, banyak peran yang harus kami lakukan untuk anak didik kami di antaranya sebagai pendidik, pengajar, pembina, serta sebagai pengasuh bagi anak didik. Salah satu upaya yang kami tekankan pada anak didik kami adalah tentang pelaksanaan teknik *mirroring*. Tujuan kami sebagai guru adalah mencetak generasi yang baik.

Dengan demikian peranan harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak bergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi bagaimana juga bimbingan dari guru sangat diperlukan.

Sebagai sosok yang menentukan dalam corak sebuah pendidikan, guru mempunyai andil yang tidak sedikit. Guru adalah sosok yang harus dipercaya dan dapat dipercaya, serta harus benar-benar menjadi contoh. Mereka dipercaya untuk membawa anak didik pada tujuan pendidikan yang di inginkan. Seorang anak akan yakin pada kemampuan gurunya jika gurunya tersebut bisa dijadikan teladan dalam kesehariannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mukhoyaroh SPd.I selaku guru mata pelajaran aqidah, dalam tujuan dari dilaksanakannya teknik *mirroring* yaitu untuk mempraktekkan secara langsung apa yang telah peserta didik dapatkan di kelas. Jadi, anak-anak dapat melihat secara real apa yang dipelajari di kelas. Dan harapannya nanti ketika anak-anak berada dirumah atau di lingkungan manapun, mereka dapat mengaplikasikan apa yang telah di dapat dari pembelajaran tersebut dan supaya anak-anak bisa mencontoh dari sifat yang diteladani rasulullah.

Menurut Akmal Hawi: Keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh anak didik yang dilakukan oleh seorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh murid, baik disekolah maupun di lingkungan masyarakat.²⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *mirroring* adalah menyamakan gerak tubuh guru dengan muridnya, misalnya guru memberikan sebuah contoh untuk memicu murid agar mau mengangkat tangannya untuk bertanya. Dengan cara itulah supaya murid akan menjadi lebih aktif. Dengan adanya sifat-sifat dan contoh teladan yang baik telah diberikan oleh Allah dan dapat dipelajari diantaranya melalui Rasulullah, Nabi Muhammad Saw. Hanya saja tinggal bagaimana pendidik memahami dan memberikan contoh agar anak-anaknyapun akhirnya akan terbentuk menjadi manusia yang diharapkan tersebut. Bukan hanya pembentukan fisik saja yang perlu diperhatikan, tetapi juga

²⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, Hlm. 93

pembentukan rohani, dan akalinya sehingga anak kelak dapat berdampingan secara harmonis dengan makhluk lainnya di muka bumi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Feri Irawan siswa kelas VIII A, dalam setiap pembelajaran dikelas guru selalu memperagakkan atau mencontohkan dulu materi yang diajarkan, setelah itu biasanya menyuruh para siswa siswi untuk mempraktekkannya baik secara kelompok maupun individu. Saya senang karena pelajaran tidak monoton diceramahi tapi juga ada praktiknya. Terkadang pelajaran juga dilakukan di luar kelas, misalnya di lapangan. jadi tidak hanya dikelas saja dan kami juga tidak merasa bosan.

Dengan demikian, Melalui pelaksanaan teknik *mirroring* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, maka guru lebih bersifat fasilitator sedangkan siswa yang aktif. Bahkan dalam teknik *mirroring* guru harus mempunyai kepribadian yang dapat dijadikan profil atau idola, seluruh hidupnya adalah figur yang paripurna. Itulah kesan terhadap guru sebagai sosok ideal. Sedikit saja guru bertindak yang tidak atau kurang baik, akan mengurangi kewibawaannya dan kharismanya pun secara perlahan lebur dari jati diri. Karena itulah, kepribadian adalah masalah yang sangat sensitif. Maka dari itu pelaksanaan teknik *mirroring* adalah salah satu pembelajaran aktif untuk siswa sehingga siswa nantinya diharapkan bisa mendapatkan hasil yang maksimal mungkin.

Hubungan guru dengan siswa atau anak didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan atau metode yang digunakan, namun jika hubungan guru-siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan.²⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa dalam Penerapan Teknik *Mirroring* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru selalu

²⁶Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, Hlm. 147

memberikan contoh yang baik dan selalu membiasakan setiap apa yang dilakukan menjadi kebiasaan yang baik pula. Maka dengan begitu anak juga meniru apa yang di lihat dan diperbuat oleh gurunya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru mata pelajaran Aqidah Ibu Mukhoyaroh SPd.I bahwa terdapat langkah-langkah dalam membangun kedekatan dengan murid, seperti:

1. Pendekatan dengan mrid
2. Memberi motivasi
3. Memberi *reward* (hadiah).

Menurut Salman Rusydie: Adapun bentuk-bentuk kedekatan dan langkah-langkah yang dapat guru lakukan guna membangun kedekatan dengan murid antara lain²⁷ :

1) Kedekatan Fisik

Secara fisik, guru perlu membangun kedekatan dengan murid. Namun, yang dimaksud kedekatan fisik di sini bukanlah kedekatan sebagaimana anda dengan teman-teman anda, keluarga, maupun saudara-saudara anda. Kedekatan fisik di sini menyangkut beberapa bentuk kedekatan yang secara langsung dapat menimbulkan keakraban dengan murid. Salah satunya adalah melalui tatapan mata.

2) Kedekatan Batin

Selain fisik, dekat secara batin juga merupakan bentuk kedekatan yang tidak boleh diabaikan oleh guru. Artinya, guru harus mampu membangun jalinan emosional dan batin yang erat dengan murid. Sehingga, hubungan antara guru dan murid menjadi semakin berkualitas. Cara yang paling tepat untuk membangun kedekatan secara batin dengan murid adalah dengan berdoa.

3) Membantu memecahkan masalah belajar

Harus disadari bahwa tidak selamanya murid dapat menguasai mata pelajaran dengan mudah. Karena itu, seorang guru harus sering

²⁷ Salman Rusydie, *Tuntutan Menjadi Guru Favorit*, FLASBOOKS, Jogjakarta, 2012, Hlm. 70-73

mungkin bertanya kepada murid, yang mungkin saja di antara mereka ada yang merasa kesulitan memahami mata pelajaran yang disampaikan. Selanjutnya adalah membantu mereka terbebas dari masalah yang mereka hadapi.

4) Hafalkan Identitas Murid

Anda mungkin tidak akan menyadari pengaruhnya jika seorang guru dapat menghafal identitas murid dengan baik. Karena itu, agar guru mampu membangun keekatan dengan murid, maka sebaiknya guru hafalkan nama-nama mereka dengan baik. Panggillah nama mereka saat anda sedang membutuhkan.

5) Mampu berkomunikasi dengan baik

Komunikasi yang baik antara guru dengan murid tidak hanya berguna untuk melatih kemampuan berinteraksi. Namun, yang tak kalah penting dari komunikasi yang baik adalah terciptanya kedekatan hubungan guru yang sangat positif antara guru dan murid. Meski kelihatannya sepele, namun sebenarnya membangun komunikasi yang baik dengan murid merupakan hal yang sulit. Hal ini disebabkan salah satunya oleh perbedaan pengalaman dan daya cerna antara guru dengan murid.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat suasana belajar yang menyenangkan. Dalam hal ini di lakukan Ibu Mukhoyaroh guru mata pelajaran aqidah dengan cara belajar yang punya rasa persahabatan, kasih sayang dan humor. Dengan cara pendekatan ini dapat diberikan pujian, ganjaran ataupun hadiah. Siswa siswi lebih senang melanjutkan belajarnya jika kondisi pengajaran menyenangkan. Jadi guru harus berusaha semaksimal mungkin didalam interaksi belajar-mengajar dalam rangka memberikan motivasi bagi siswa agar mereka bergiat terus belajar dan mencapai tujuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ali Mas'adi, setelah pembelajaran teknik *mirroring*, dengan mengadakan *Sharing atau feed Back* dari anak tentang materi pembelajaran yang sudah disampaikan.

Biasanya dalam sesi *shering* di kelas akan kelihatan antara anak yang benar-benar paham atau tidak, kita juga dapat melihat pada aktivitasnya ketika di sekolah.

Dalam proses pembelajaran evaluasi atau penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk menentukan kompetensi siswa terhadap suatu mata pelajaran. Proses evaluasi dilakukan dalam rangka kontrol terhadap proses pembelajaran apakah berjalan dengan baik dan melibatkan siswa secara fisik maupun mental, serta menilai apakah semua komponen dan sumber daya pembelajaran mencapai hasil. Oleh sebab itu, penilaian harus menjadi bagian yang tidak terpisah dari pembelajaran itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mukhoyaroh, memang karakter siswa berbeda-beda, ada yang gaduh sendiri dan merasa sudah bisa dan paham, padahal sebetulnya tidak paham. Dan ketika disuruh praktek tidak mau dan banyak alasan. Ini juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran. Akan tetapi semua itu masih bisa kendalikan apabila diberi arahan yang baik dari guru.

Menurut Abdul Majid: Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran akan bermuara pada kegiatan pokok.

1. Bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar.
2. Bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.

Dengan demikian makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengondisikan seseorang untuk belajar.²⁸

Demikian dapat disimpulkan bahwa dengan murid mengungkapkannya lewat gaduh atau ngobrol sendiri. Oleh sebab itu

²⁸ Iskandarwassid dan Dandang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, Hlm. 1

guru harus pintar dalam mengembalikan semangat belajar siswa, yaitu yang dilakukan dengan menunjuk siswa yang gaduh tadi untuk maju memperagakkan materi yang diajarkan oleh guru. Sehingga semangat suasana belajarnya kembali, bahkan guru PAI memberikan konsekuensi bagi siswa yang tidak bisa diatur agar bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.

2. Analisis Data Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Teknik *Mirroring* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Mazro'atul Huda Wonorengo Demak.

a. Faktor-faktor Pendukung Penerapan Teknik *Mirroring* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan teknik *mirroring* adalah:

1) Faktor pendidik

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini mewujudkan betapa signifikan (berarti penting) posisi guru dalam pendidikan.²⁹

Guru yang selalu menjadi teladan utama sekolah sebagai orang yang membina akhlak anak didiknya, maka guru selalu menjadikan apa yang dilakukannya menjadi perbuatan yang baik dan mengajarkan segala sesuatu yang baik, sehingga anak yang melihat dan kemudian mencontohnya akan menjadi baik pula.

Suatu pembelajaran tidak akan berhasil tanpa adanya seorang guru yang bisa mengelola pembelajaran dengan baik

²⁹Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru Edisi Revisi*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2008, Hlm. 223

dan cakap. Karena guru adalah seorang sutradara sekaligus aktor dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu berdasarkan observasi yang peneliti lakukan. Proses pembelajaran yang dilakukan guru PAI sudah bisa dikatakan cukup baik dalam mengelola kelas sehingga pelaksanaan teknik mirroring bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2) Faktor Peserta Didik

Keberagaman siswa mulai dari kecerdasan, status sosial, maupun tingkat ekonomi memicu permasalahan bagi guru. Di sini, guru memerlukan tenaga ekstra untuk menangani secara baik dan adil sehingga tidak terjadi diskriminasi antara anak.

Siswa juga menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan teknik mirroring, berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan para siswa begitu antusias dan memperhatikan dengan baik dalam mengikuti pembelajaran. Itu semua tidak terlepas dari seorang guru yang membuat pembelajaran menarik.

3) Bahan Ajar

Bahan ajar adalah informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Ketika bahan ajar dibuat pendidik pembelajaran bakal lebih menarik dan mengesankan bagi peserta didik.³⁰

Terpenuhnya bahan ajar untuk siswa seperti LKS dan Buku paket fiqih serta buku-buku lain yang relevan sangatlah membantu guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan, sehingga siswa bisa menyimak dan memperhatikan materi yang diajarkan guru dengan baik.

³⁰ Andi prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, DIVA Press, Jogjakarta, 2011, Hlm. 17-18.

4) Sarana dan Prasana

Sarana dan prasana termasuk faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran, di MTs Mazro'atul Huda terdapat fasilitas pembelajaran yang bisa dikatakan sudah terpenuhi seperti kelas yang kondusif Sehingga bisa nyaman dalam proses belajar mengajar.

b. Faktor-faktor Penghambat Penerapan Teknik *Mirroring* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pelaksanaan suatu teknik pembelajaran tidaklah lepas dari kelebihan dan kelemahan, tidak semua teknik pembelajaran dapat berjalan dengan lancar ada banyak faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan teknik pembelajaran, terutama pelaksanaan teknik *mirroring*.

Seorang guru harus bisa membimbing, mengarahkan, dan menciptakan kondisi belajar siswa. Untuk mencapai hal tersebut, ia harus berusaha mengurangi metode ceramah dan mulai mengembangkan metode lain yang dapat melibatkan siswa secara aktif. Ketika guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga cara penyajiannya tidak jelas sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya.³¹

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi yang peneliti lakukan maka terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan teknik *mirroring*. untuk membangun hubungan tingkat bawah sadar di MTs Mazro'atul Huda Wonorengo Demak. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan teknik pembelajaran *Mirroring* adalah:

1) Faktor Lingkungan

Keadaan lingkungan anak diantara pencampuran budaya kota dan desa, mengakibatkan anak meniru budaya-budaya perkotaan yang mayoritas notabennya tidak sesuai dengan

³¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2011, hlm. 79-80

Islam. Sehingga keteladanan yang telah ditanamkan pada anak hanya berhenti di lingkup sekolah, tidak ada tindak lanjutnya untuk dilakukan di lingkungan tempat tinggalnya.

2) Faktor pendidik

Guru akan lebih banyak mempengaruhi kelakuan murid bila dalam memberi pelajaran dalam kelas hubungan itu tidak sepihak, seperti terdapat dalam metode ceramah, akan tetapi hubungan interaktif dengan partisipasi yang sebanyak-banyaknya dari pihak murid. Hubungan itu akan lebih efektif dalam kelas yang kecil dari pada di kelas yang besar.³²

Guru juga bisa menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan teknik mirroring, dikarenakan tidak semua guru bisa melakukan teknik pembelajaran mirroring ini, banyak yang masih menggunakan ceramah dalam proses belajar mengajar. Dan yang peneliti amati guru aqidah dan SKI dalam melaksanakan proses pembelajaran sudah cukup maksimal.

3) Faktor Peserta Didik

Siswa juga bisa menghambat proses pembelajaran, dikarenakan setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda. Berdasarkan pengamatan peneliti masih ada satu dua siswa yang membuat gaduh dan tidak memperhatikan. Sehingga ini bisa mengganggu teman-temannya dan juga mengganggu proses pembelajaran.

4) Alokasi Waktu

Terbatasnya waktu dalam proses pembelajaran juga terkadang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran, akan tetapi karena memang sudah diatur bahwa alokasi waktu pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah adalah 1 x 45 menit maka guru harus bisa mengatur waktu dengan baik dan menurut peneliti ini bukanlah penghambat yang begitu besar.

³²Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2009, Hlm. 78-79

Untuk mengatasi hal ini seorang guru pendidikan agama Islam dapat melakukan berbagai strategi misalnya dengan lebih mengefektifkan kegiatan siswa di luar jam pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler, disamping kegiatan ekstrakurikuler guru bisa juga membentuk kelompok-kelompok belajar siswa. Dengan teknik ini diharapkan siswa siswi dapat mempelajari serta memahami materi-materi yang tidak diberikan di kelas.

5) Sarana Prasana

Kuarangnya sarana dan prasana juga mempengaruhi proses belajar mengajar, dalam hal ini adalah media pembelajaran. Berdasarkan observasi peneliti LCD yang ada di MTs Mazro'atul Huda rusak, sehingga guru kurang maksimal dalam menyampaikan materi.

